

ILMU PENGETAHUAN SEKADAR ALAT MENTJAPAI SESUATU

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
253

ILMU PENGETAHUAN SEKADAR ALAT MENTJAPAI SESUATU

Amanat Presiden Sukarno
pada upatjara pemberian gelar
Doctor Kehormatan dalam Ilmu Pengetahuan Kemasjarakatan
oleh Universitas Indonesia pada tanggal 2 Pebruari 1963
di Djakarta

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATA-PENGANTAR

Gelar Doctor Honoris Causa dalam **Ilmu Pengetahuan Kemasjarakatan** bagi Presiden Sukarno merupakan anugerah jang luar biasa dalam sedjarah kesardjanaan Indonesia.

Bukan sadja dunia Universitas merasa bahagia dengan pemberian gelar tersebut, melainkan seluruh Bangsa Indonesia menjambutnja dengan rasa puas. Karena mengingat djasa-djasa Bung Karno sebagai Pemimpin Rakjat, sebagai Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, jang selama ini terus-menerus mengamalkan adjaran-adjarannja, memberi pimpinan kearah perwudjudan **Masjarakat Sosialis Indonesia**.

Dari tjita-tjita serta buah fikiran beliau jang terhimpun dalam buku-buku „Indonesia Menggugat", „Mentjapai Indonesia Merdeka", „Lahirnja Pantja Sila", „Dibawah Bendera Revolusi" dan lain-lain penerbitan serta Amanat-amanat beliau jang tinggi mutunja, dan penegasan tentang Revolusi bangsa Indonesia jang kemudian ditetapkan sebagai Manifésto Politik Republik Indonesia, dapatlah diketahui betapa besar nilainja persembahan gelar Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Kemasjarakatan kepada Presiden Sukarno.

Mengingat pentingnja arti persembahan tanda-kehormatan itu, kami bukukan segala upatjara itu selengkapnja.

Departemen Penerangan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PRAKATA

Adalah mendjadi kelaziman dalam hidup Manusia, baik setjara perseorangan maupun kollektif, untuk mengenangkan dan mengingat-ingat peristiwa-peristiwa besar, terlebih-lebih jang dapat dibanggakan.

Tiada seorangpun dari Keluarga Fakultas Hukum dan Ilmu Pengetahuan Kemasjarakatan Universitas Indonesia chususnja, Rakjat Indonesia umumnja, akan mengingkari bahwa penganugerahan Gelar Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Pengetahuan Kemasjarakatan kepada BUNG KARNO — Presiden Republik Indonesia, Pemimpin Besar Revolusi, Pembaharu tata-hidup Nasional maupun Mondial — adalah satu peristiwa besar jang patut dibanggakan, dan karena itu, patut diingat serta dikenang dalam langkah perdjoangan/hidup kita selandjutnja.

Peristiwa besar ini bernilai sebagai dorongan bagi kita sekalian untuk lebih lagi meresapkan wedjangan jang dikemukakan oleh BUNG KARNO mengenai pengabdian ilmu pengetahuan guna merealisasikan Amanat Penderitaan Rakjat jang termaktub dalam Pantja Sila.

Berhubung dengan itu, maka adalah sewadjarnja djikalau kami, anggauta-anggauta Keluarga Fakultas Hukum dan Ilmu Pengetahuan Kemasjarakatan Universitas Indonesia, menjelenggarakan bahan kenang-kenangan berupa Buku Peringatan ini.

Kepada Departemen Penerangan, jang telah memungkinkan penerbitan Buku Peringatan ini, kami haturkan terima kasih sebesar-besarnja.

Panitya Penerbitan

Ketua,

Purnadi Purbatjaraka, S.H.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pidato pembukaan Presiden Universitas Indonesia

Paduka Jang Mulia Presiden Republik Indonesia,

Atas dasar kesediaan Paduka Jang Mulia Presiden untuk menerima anugerah gelar Doktor Kehormatan dalam Ilmu-Pengetahuan Kemasjarakatan dari Universitas Indonesia, pada permulaan bulan September tahun 1962, ketika kami selaku Presiden Universitas Indonesia menghadap Paduka Jang Mulia di Istana Negara, kemudian atas dasar keputusan rapat Senat dan Dewan Guru Besar pada tanggal 15 bulan September tahun 1962, jang isinja menjetudjui dengan bulat maksud kami untuk menjampaikan anugerah gelar Doktor Kehormatan dalam Ilmu-Pengetahuan Kemasjarakatan kepada Paduka Jang Mulia Presiden, maka pada tanggal 28 bulan September tahun itu djuga kami atas nama Senat Guru Besar Universitas Indonesia dengan resmi menjampaikan keputusan rapat Senat dan Dewan Guru Besar itu kepada Paduka Jang Mulia.

Bahwa Paduka Jang Mulia berkenan menjambut baik hasrat Senat dan Dewan Guru Besar tersebut, segenap Civitas Academica Universitas Indonesia, jang terdiri dari pimpinan, staf pengadjar, staf penata usaha dan para mahasiswa bangga karenanja.

Pada hakekatnja hasrat jang mendjiwai anugerah gelar Doktor Kehormatan kepada Paduka Jang Mulia Presiden, lebih mulia dan lebih tinggi nilainja daripada udjud anugerah itu sendiri. Namun masih djauh lebih tinggi dan lebih mulia lagi daripada hasrat untuk menghormat Paduka Jang Mulia Presiden sebagai Kepala Negara Republik Indonesia, ialah kesediaan Universitas Indonesia jang berupa : kesetiaan dalam pengabdian dan keaktifan dalam kebaktian dari segenap Civitas Academica Universitas Indonesia kepada masjarakat dan negara Indonesia jang Paduka pimpin sekarang, dan dimasa depan, selama berdirinja.

Demikianlah makna anugerah gelar Doktor Kehormatan dalam Ilmu-Pengetahuan Kemasjarakatan dari Universitas Indonesia kepada Paduka Jang Mulia, jang dilangsungkan pada hari ini tanggal 2 Pebruari tahun 1963, bertepatan dengan hari ulang tahun Universitas Indonesia jang ke XII.

Alasan-alasan anugerah itu akan segera diuraikan oleh promotor Paduka Jang Mulia Presiden, Prof. Soejono Hadinoto, S.H. sebagai anak didik Paduka Jang Mulia dalam gerakan dan perdjoangan politik jang revolusioner.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pidato Promotor Prof. Soejono Hadinoto, S.H.
Dekan Fakultas Hukum dan Ilmu Pengetahuan Kemasjarakatan

Promovendus jang amat mulia,

Tugas jang diserahkan kepada diri kami oleh Senat Guru Besar Universitas Indonesia untuk bertindak sebagai promotor pada upatjara penganugerahan gelar doctor honoris causa dalam ilmu pengetahuan kemasjarakatan kepada P.J.M. Presiden Soekarno adalah tugas jang mengandung dua matjam perasaan bagi diri kami, jaitu disamping perasaan menerima kehormatan besar untuk mendjadi promotor dari Presidennja sendiri, djuga perasaan berat, karena sungguh tidak mudah untuk menggambarkan pribadi besar dalam waktu jang amat singkat.

Gelar doctor dalam ilmu pengetahuan kemasjarakatan jang dianugerahkan kepada promovendus oleh Universitas Indonesia adalah gelar jang pertama dalam sedjarah kesardjanaan di Indonesia dalam ilmu pengetahuan kemasjarakatan dan oleh karena itu, maka Universitas Indonesia merasa amat bahagia dapat membuka pemberian gelar tersebut kepada Presidennja sendiri. Bagi Bung Karno hari ini adalah buat kesembilan belas kalinja beliau menerima gelar doctor kehormatan.

Sekalipun sudah berkali-kali, namun sekali ini ada istimewanja, jaitu gelar doctor kehormatan jang dianugerahkan sekarang ini bukan karena tata-santun atau tata-krama, seperti jang lazim diberikan kepada para kepala negara, melainkan berlandasan pada pertimbangan-pertimbangan ilmiah, berdasar kepada kejakinan, bahwa promovendus benar-benar telah memberikan sumbangan berharga sekali kepada ilmu pengetahuan, chususnja ilmu pengetahuan kemasjarakatan.

Pada waktu promotor diterima di Istana Bogor, maka Bung Karno menandaskan supaja upatjara, termasuk pidato promotor singkat sadja hendaknja.

Mengindahkan keinginan promovendus, jang seirama dengan waktu Puasa, maka kamipun tidak akan berpandjang kata, sekalipun hal itu berarti, bahwa promotor harus mengindahkan hukum seni singkat kata, atau „in der Beschränkung zeigt sich erst der Meister," seperti kata Johann Wolfgang von Goethe. Maka oleh karena itu, akan kami usahakan sepandjang kemampuan kami untuk menjadjikan kembang setaman atau bunga rampai jang bahannja kami ambilkan dari taman puspita adjaran kemasjarakatan dan kenegaraan, jang bertebaran dalam taman raja itu, penuh warna-warni dan pula penuh daja dan gaja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kembang setaman ini adalah penggantinja rangkaian pertimbangan-pertimbangan jang membenarkan penganugerahan gelar doctor kehormatan jang mendjadi pokok atjara pada hari ini, karena Senat Guru Besar Universitas Indonesia serentak dan serempak seia sekata untuk menganugerahkan gelar doctor honoris causa kepada P.J.M. Presiden Soekarno.

Ketika Saudara Presiden Universitas Indonesia menanjakan kepada kami bagaimanakah rumusan dasar penganugerahan gelar doctor honoris causa kepada P.J.M. Presiden Soekarno itu, maka djawab kami adalah:

> gelar doctor honoris causa dalam ilmu pengetahuan kemasjarakatan karena Bung Karno telah membuktikan perdjuangannja sebagai pembaharu tata hidup masjarakat nasional dan mondial.

Djikalau tadi kami menjebut kembang setaman atau bunga rampai, maka namanja adalah pembaharu tata hidup masjarakat nasional dan mondial.

Diluar ruang ini, dalam pertjakapan dengan aneka djenis warga-warga bangsa Indonesia bahkan djuga orang-orang asing, jang menanjakan tentang masaalah bidang gelar doctor dan dasar pertimbangannja, kesemuanja sependapat, bahwa pemberian gelar doctor honoris causa dalam ilmu pengetahuan kemasjarakatan kepada P.J.M. Presiden Soekarno itu sudah laras, tepat, dan „mathuk" kata orang Sala.

Dibawah angkasa dan diatas bantala tidak banjak djumlah manusia jang telah berhasil menjaksikan daja prabawa adjarannja, baik didalam didaerah tanah airnja sendiri, maupun sampai djauh diluarnja, jah sampai semesta tjakupan pantja benua dan sapta samudra.

Sedjauh dapat diteliti dari pidato-pidatonja, tulisan-tulisannja, tjeritera-tjeriteranja para sahabat dan kawan-perdjuangan dari Promovendus, mulai djaman Narajana hingga sekarang, maka nampak dengan djelas kepribadian Indonesia, tjinta tanah air, tjinta kepada manusia dan umatnja, pertjaja kepada Allah s.w.t., menggeloranja tjita-tjita adi luhung tanpa lupa kepada kenjataan jang sering kali pait dan dahsjat, gerak-irama pertalian masa lampau, sekarang dan masa datang, persatuan jang kokoh, ikut-sertanja massa jang terhimpun-tersusun, perdjuangan membela silemah, juda bakti gigih untuk membanteras penghisapan dan penindasan, bahana mengguntur untuk meninggikan harkat dan martabat manusia, upaja senantiasa untuk menjusun tata pergaulan hidup jang lajak dan selaras, dengan daja dan gaja jang tak kenal lelah, jang revolusioner, kadya andaka kanin, laksana banteng ketaton, rawe-rawe rantas malang-malang putung, senantiasa penuh kejakinan, penuh harapan, senantiasa melihat perspektiva, sekalipun

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

penuh halimun, awan mendung, halilintar sabung menjabung, tofan mengamuk, selalu teguh tekad, madju terus kemuara tjita-tjita.

Dalam adjaran-adjaran jang tersimpul dalam uraian promovendus, baik berupa pidato, tulisan, amanat, pertjakapan, bahkan dalam „gujon pari kena" jaitu senda gurau berisi, terhimpun adjaran-adjaran dari segala ufuk dunia dan pula dari abad ke abad, jang diselaraskan kepada kepribadian Indonesia.

Theoriam cum praxi, luluhnja setjara selaras antara ilmu dan amal sering kali kita dengar atau batja dari uraian promovendus.

Sari sembojan Seneca jaitu "Homo Sacra Res Homini", manusia adalah sutji bagi manusia lain, dalil-hidup Jean Paul Sartre „l'homme, c'est l'avenir de l'homme" manusia adalah harapan bagi manusia lain, adjaran Karl Marx "die Philosophen haben die Welt anders interpretiert, aber es Kommt darauf an, sie zu ändern", para filosoof telah menerangkan dunia aneka tjara, tetapi jang penting adalah untuk mengubahnja, adjaran Sternberg "endlich bestimmt der mensch", achirnja manusia djua jang menentukan, adjaran "Gloria in Excelsis Deo", Ja Allah itu Akbar, sering kali terdjalin dalam uraian dan perdjuangan promovendus.

Rangkaian kata-kata Plautus „Homo Homini Lupus", manusia adalah serigala bagi manusia lain, disinjalir oleh promovendus dalam bentuk individualisme, liberalisme, kapitalisme, imperialisme, feodalisme, fasisme, jang kesemua isme itu menimbulkan I'exploitation de l'homme par l'homme, mengakibatkan perbedaan, melahirkan suasana „sapa sira, sapa ingsun", mengadakan perbedaan jang pada hakekatnja membawa neraka dunia.

Perdjalanan hidup promovendus semendjak taruna, sedari masih dibangku sekolah H.B.S. di Surabaja, hingga sekarang, tiada putus-putusnja, menggambarkan kebenaran adjaran dari alam Indonesia, bahwa sesuatu jang agung dan mulia hanja dapat ditjapai dengan perdjuangan, „djer basuki mawa beja".

Perdjalanan hidup promovendus merupakan tepa-palupi bagi angkatan kemudian bagi angkatan taruna, agar didjauhkan mereka dari hasrat ingin gampang, dan enak sadja, serta takut dan enggan menempuh kesulitan-kesulitan.

Di Gedung Nasional Bubutan Surabaja, sesudah promovendus keluar dari pendjara Sukamiskin, dengan tandas dan didengarkan penuh minat dan chidmat oleh pendengar jang banjak sekali djumlahnja, promovendus mendjelaskan rahasia kesaktian Wasi Djaladara jang kemudian mendjadi Prabu Baladewa, kemudian promovendus mentjeriterakan makna adji Tjah Tjanda Birawa, jang uraian kesemuanja intinja ialah bahwa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hidup adalah perdjuangan, dan kesulitan, kepahitan dalam perdjuangan adalah garam pelezat nikmatnja tjita-tjita jang agung, jang tentu akan tertjapai, sekalipun tidak seluruhnja, asal sadja dengan semangat jang berkobar-kobar tak kundjung padam, asal sadja diperdjuangkan tanpa kenal patah hati.

Perdjalanan hidup promovendus menggambarkan dengan djelas gerak gaja perdjuangan, pasang-surut nan susul-menjusul, bahkan ada kalanja seakan-akan semua usaha gagal, seluruh perdjuangan terbuang-buang, tetapi achirnja sampai djuga kemuara tjita-tjita. Bukan kosong kata pantun „Berakit-rakit kehulu, berenang-renang ketepian. Bersakit-sakit dahulu. bersenang-senang kemudian".

Njata dengan djelas, bahwa bukan mudah menggerakkan dan membimbing suatu bangsa kearah kemerdekaan, keagungan dan kemuliaan, apa lagi kalau bangsa itu sudah berabad-abad biasa hidup sebagai bangsa kuli dan kuli diantara bangsa-bangsa.

Melenjapkan rasa rendah diri, jang setjara sistematis, setjara lahiriah-djasmaniah ditanamkan dalam kalbu bangsa Indonesia oleh penguasa pendjadjah, dari abad ke abad, meliputi djumlah angkatan jang besar sekali, bukanlah barang mudah.

Gagasan „nation-building" ini adalah gagasan jang agung, tepat dan mudjarab.

Bagi angkatan sekarang, istilah revolusi dirasakan sebagai istilah biasa, artinja sudah wadjar. Tetapi sebelum perang dunia ke II, pada zaman Hindia Belanda, maka istilah revolusi itu menimbulkan rasa takut dan rasa bentji. Revolusi bagi kebanjakan orang Indonesia, jang setjara sistematis didjauhkan dari politik, bahkan dibikin takut kepada politik dengan aneka tjara, dari jang halus-menekan sampai jang kasar-menggentjet, menimbulkan gambaran serba darah, serba kengerian, serba menakutkan.

Sedari mudanja promovendus menandaskan, bahwa revolusilah jang akan membawa kesedjahteraan, kebahagiaan, kemuliaan, bagi bangsa Indonesia dan djembatan emas kearah itu adalah kemerdekaan bangsa. Tanpa kemerdekaan bangsa mustahillah ditjapai kemakmuran, keadilan dan keagungan. Kemerdekaan menuntut perdjuangan dan perdjuangan hanja berhasil, kalau seluruh rakjat bersatu-padu bertekad-bulat, terhimpun-tersusun dalam perdjuangan kemerdekaan, jang revolusioner, jang didasari oleh teori revolusioner. Sebab, "ohne revolutionäre Theorie, keine revolutionäre Bewegung", tanpa teori revolusi tiada gerakan revolusioner seperti jang pernah diadjarkan oleh Lenin. Promovendus menandaskan, bahwa adalah hakekat pendjadjah untuk menekan dan menghisap bangsa jang didjadjah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Maka oleh karena itu, dengan pendjadjah tak ada kerdja sama, tak ada cooperatie, melainkan non-cooperatie.

Masih djauh sebelum perang dunia II meletus, promovendus telah meramalkan, bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia akan tiba melalui perang di Lautan Teduh.

Dari dahulu kala nampak sekali, bahwa promovendus pandai memetik hikmah peladjaran dari sedjarah, dalam segala bentuk dan djenisnja, dan kepandaian itu kemudian ternjata bermanfaat dalam karja promovendus sebagai kepala negara, sebagai pembimbing bangsa, sebagai Pemimpin Besar Revolusi.

Dalih tentang daja kekuatan baru "the new emerging forces" bersumber pada kepandaian mengambil hikmah peladjaran dari sedjarah.

Selain daripada sedjarah, maka geografie dan geopolitiek mendapat perhatian dari promovendus dan hal itupun ternjata berguna, baik dalam menjusun doktrin, maupun dalam kebidjaksanaan mengemudikan bahtera negara, kedalam dan keluar. Betapapun besarnja promovendus dalam perdjuangannja memusatkan perhatian kepada nusa dan bangsa Indonesia, namun dunia luar, tata-dunia, tata-umat manusia, tidak luput dari perhatian dan perdjuangannja.

Kita mengenal pidato beliau pada pembukaan Konperensi Asia Afrika di Bandung tentang "to build the world anew", jang sebenarnja inti-sarinja sudah mendjadi adjaran promovendus pada tahun 1927 dan sekitarnja, ja-itu adjaran sosio-nasionalisme, jang dengan adjaran lain, jakni sosio-demokrasi, merupakan adjaran marhaenisme.

Adjaran sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi, kemudian dalam bentuk dan susunan serta isi lebih lengkap, lebih dalam dan lebih berprabawa mendjadi adjaran Pantjasila. Lebih lengkap, lebih dalam dan lebih berprabawa, karena Pantjasila mentjakup adjaran fi dunia-wal'acherat, lagi pula dapat dipakai oleh individu sebagai tanggapan-hidup dan pandangan dunia, sebagai „Lebensauffasung und Weltanschauung" serta djuga dapat digunakan buat masjarakat sebagai keseluruhan, bagi negara-negara manapun, bahkan bagi seluruh dunia.

Lebih lengkap, lebih dalam dan lebih berprabawa, karena Pantjasila adalah peningkatan lebih tinggi, „een hogere optrekking" dari „Declaration of Independence" dan „Communist Manifesto".

Lebih lengkap, lebih dalam dan lebih berprabawa karena Pantjasila mengandung unsur-unsur religi, nasionalisme dan sosialisme, jang merupakan tri-tunggal atau telu-teluning atunggal, tegasnja tak dapat dipisahkan jang satu dari jang lain.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sekalipun promovendus berulang-ulang menandaskan, bahwa beliau bukan penemu Pantjasila, melainkan penggali, namun sulit dibantah, bahwa mendjadi penggali sadja sekalipun adalah berdjasa besar, baik bagi amal hidup kemasjarakatan, maupun bagi ilmu pengetahuan kemasjarakatan.

Adjaran tentang kepribadian bangsa Indonesia adalah pula adjaran jang sangat penting, baik bagi ilmu pengetahuan kemasjarakatan maupun bagi kehidupan amaliah dalam masjarakat.

Karena hukum kepribadian bangsa Indonesia, maka pada hakekatnja perwudjudan dan perkembangan Revolusi Indonesia berlainan dengan perwudjudan dan perkembangan Revolusi dimasjarakat dan bagian benua jang lain.

Dunia mengenal revolusi sudah berkali-kali, tetapi tiap-tiap kali berlainan perwudjudan dan perkembangannja. Tidak ada revolusi jang seutuhnja sama, atau kalau dikatakan sama, maka kesamaannja adalah lain. Tegasnja, jang sama ialah, bahwa revolusi itu adalah perubahan masjarakat manusia jang mengenai sendi-sendinja dan serempak.

Bung Karno sering kali mengatakan, bahwa revolusi tidak dapat diramalkan, unpredictable, tetapi dapat dipengaruhi djalannja. Sedjarah revolusi mengadjarkan, bahwa tanpa adanja tudjuan, dasar, haluan dan pimpinan, maka revolusi berdjalan sesat atau salah kiblat. Maka oleh karena itu, Dekrit Presiden tanggal 5 Djuli 1959 jang kemudian disusul oleh aneka adjaran, jang pada pokoknja mengisi Revolusi Indonesia dengan dasar, tudjuan, haluan dan kepemimpinan, adalah hal-hal jang tepat, penting, dan benar menurut ilmu pengetahuan kemasjarakatan.

Berulang-ulang Bung Karno mengatakan, bahwa Revolusi Indonesia itu multi-complex, dan simultaan merupakan bagian dari Revolusi Dunia dan pula belum selesai, adalah tepat menurut ilmu pengetahuan kemasjarakatan.

Adjaran Gotong-Rojong, Musjawarah, Mufakat, jah adjaran jang terhimpun dalam Manipol-Usdek adalah mutiara-mutiara jang bermutu tinggi, jang merupakan pedoman bagi hidup kemasjarakatan nasional dan mondial dan djuga merupakan bahan-bahan penting dalam ilmu pengetahuan kemasjarakatan.

Berkat prabawa jang besar jang memantjar dari pribadi Bung Karno, maka njata sudah, bahwa beliau telah berpengaruh besar kepada tata hidup masjarakat didalam dan diluar negeri, berpengaruh dalam arti memperbaharui, sehingga pada hemat promotor dengan tenteram dan jakin hati, promovendus dapat dinamakan pembaharu tata hidup masjarakat nasional

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan mondial dan karena itu lebih dari patut dianugerahi gelar doctor dalam ilmu pengetahuan kemasjarakatan.

Bung Karno, pada detik ini masih Promovendus Jang Amat Mulia. Agar mendapat bjawara jang luas, maka akan kami batjakan naskah piagam doctor:

PIAGAM

Salam dan Bahagia !

Kami, Presiden dan Senat Universitas Indonesia, setelah mempeladjari dengan seksama alasan-alasan dan bukti-bukti jang dikemukakan oleh Dekan Fakultas Hukum dan Ilmu-pengetahuan Kemasjarakatan Universitas Indonesia berkejakinan, bahwa:

HADJI SOEKARNO

Paduka Jang Mulia Presiden Republik Indonesia, lahir pada tanggal 6 Djuni 1901 di Surabaja, Indonesia, memiliki pengertian, perasaan dan keachlian jang sungguh-sungguh tinggi mutunja dalam lapangan Ilmu-pengetahuan Kemasjarakatan serta mampu mengamalkannja, hal mana ternjata dalam merumuskan doktrin-doktrin pergaulan hidup Nasional maupun Internasional dan pembimbingannja merealisasikan doktrin-doktrin tersebut.

Atas alasan-alasan dan bukti-bukti tersebut diatas dan berdasarkan hak jang diberikan kepada kami menurut pasal 10 ajat 3 Undang-undang no. 22 tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi, maka kami, Presiden dan Senat Universitas Indonesia, memutuskan untuk mengangkat:

HADJI SOEKARNO

Paduka Jang Mulia Presiden Republik Indonesia, mendjadi Doctor Honoris Causa dalam Ilmu-pengetahuan Kemasjarakatan serta memberikan kepadanja segala hak dan kehormatan bertalian dengan gelar itu menurut undang-undang, peraturan-peraturan lain, adat-istiadat dan kebiasaan.

Sebagai bukti daripada pengangkatan tersebut, maka diberikan kepadanja piagam ini jang ditanda tangani oleh Presiden dan Sekretaris Senat Universitas Indonesia dan jang dibubuhi meterai besar Universitas Indonesia.

Djakarta, 2 Pebruari 1963.
Presiden Universitas Indonesia
dr Sjarif Thajeb

Kolonel CDM NRP. 18107
Sekretaris Senat Universitas Indonesia
Prof. Oemar Seno Adji, S.H.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dengan berachirnja bjawara pembatjaan piagam doctor ini, maka paripurna dan selesailah upatjara, jang berarti bahwa pada saat ini habis pulalah sebutan promovendus.

Mulai saat ini Promovendus diangkat mendjadi Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Pengetahuan Kemasjarakatan.

Doctor nan amat terpeladjar, Doctor Soekarno, achirul kata, inginlah kami memantjarkan getaran hati kami pribadi.

Bersjukur kehadirat Allah s.w.t. dan berdendang, berlagu dan menjanjilah hati kami, dengan riang, tetapi chidmat, bahwa Tuhan seru sekalian alam telah menganugerahkan kepada diri kami kesempatan jang djarang didapat, jaitu dapat mendjadi perantara dalam pemberian gelar doctor kehormatan dalam Ilmu Pengetahuan Kemasjarakatan kepada guru pembimbing kami, jang telah menanamkan dalam kalbu kami serta telah mengubah tudjuan dan tjita-tjita hidup kami, sehingga menggelorakan dan menerangi hati kami tjita-tjita dan amal untuk hidup, berdjuang dan berbakti guna agung dan mulianja bangsa dan rakjat Indonesia, negara zamrut chatulistiwa, dengan serba-serbinja jang menarik dan menawan hati dan senantiasa angkat j'uda untuk membela kaum marhaen, untuk meninggikan harkat dan martabat manusia dan umatnja, nasional dan mondial.

Teringatlah kami pada adjaran-adjaran Bung Karno di Kota Surabaja dan Kota Djajakarta, disekitar tahun 1932, jang dalam kalbu kami tertjatat sebagai dendang-wedjangan dari muara Bengawan Berantas dan muara Sungai Tjiliwung, jang merdu-bermutu laksana bahana Lokananta.

Sekianlah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Presiden Universitas Indonesia, Kol. Dr Sjarif Thajeb, sedang mengutjapkan pidato pembukaan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Promotor BUNG KARNO, Prof. Soejono Hadinoto S.H.: „Berkat prabawa jang besar jang memantjar dari pribadi BUNG KARNO, maka njata sudah, bahwa beliau telah berpengaruh besar kepada tata-hidup masjarakat didalam dan diluar negeri, berpengaruh didalam arti memperbaharui."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Saat-saat jang chidmat ketika Prof. Soejono Hadinoto S.H. sedang membatjakan Piagam pengangkatan P.J.M. Presiden Sukarno mendjadi Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Pengetahuan Kemasjarakatan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

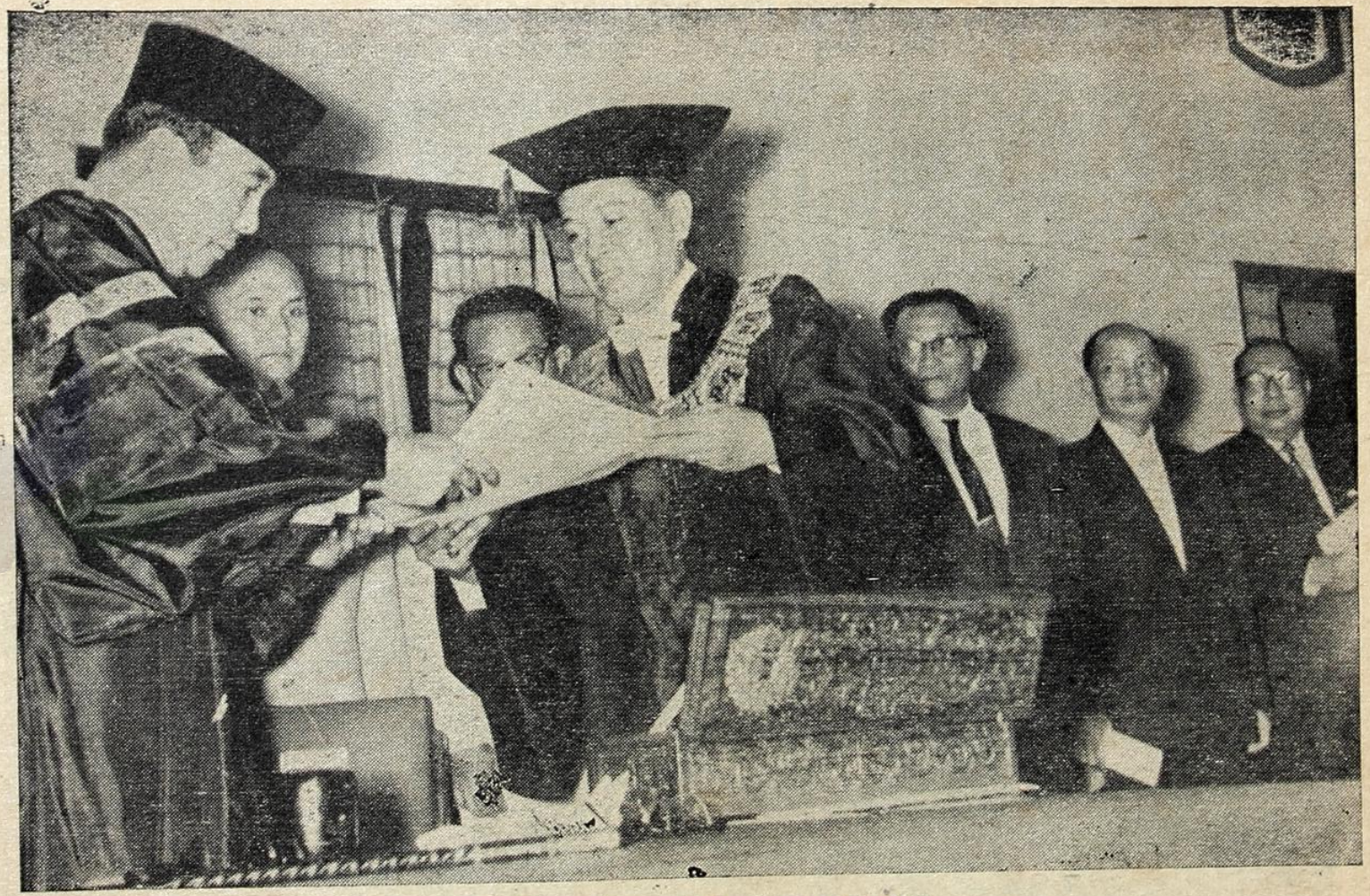

Padamu Negeri, kami berbhakti

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Bung Karno: „Ilmu pengetahuan tiada gunanja, djikalau ilmu tersebut tidak bisa mendjadi alat untuk menjelenggarakan sesuatu".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

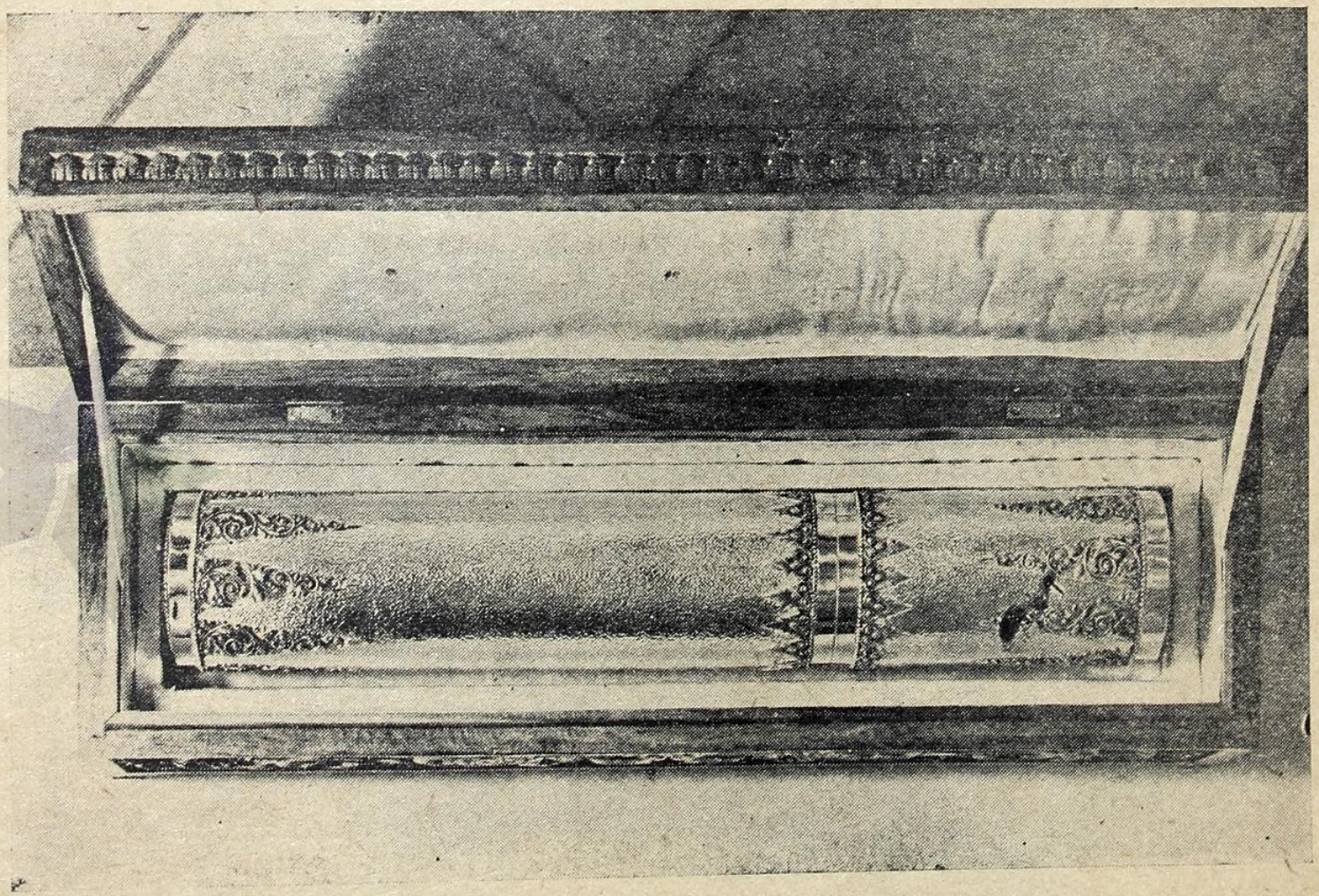

Kotak berukir indah tempat Piagam persembahan Universitas Indonesia

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

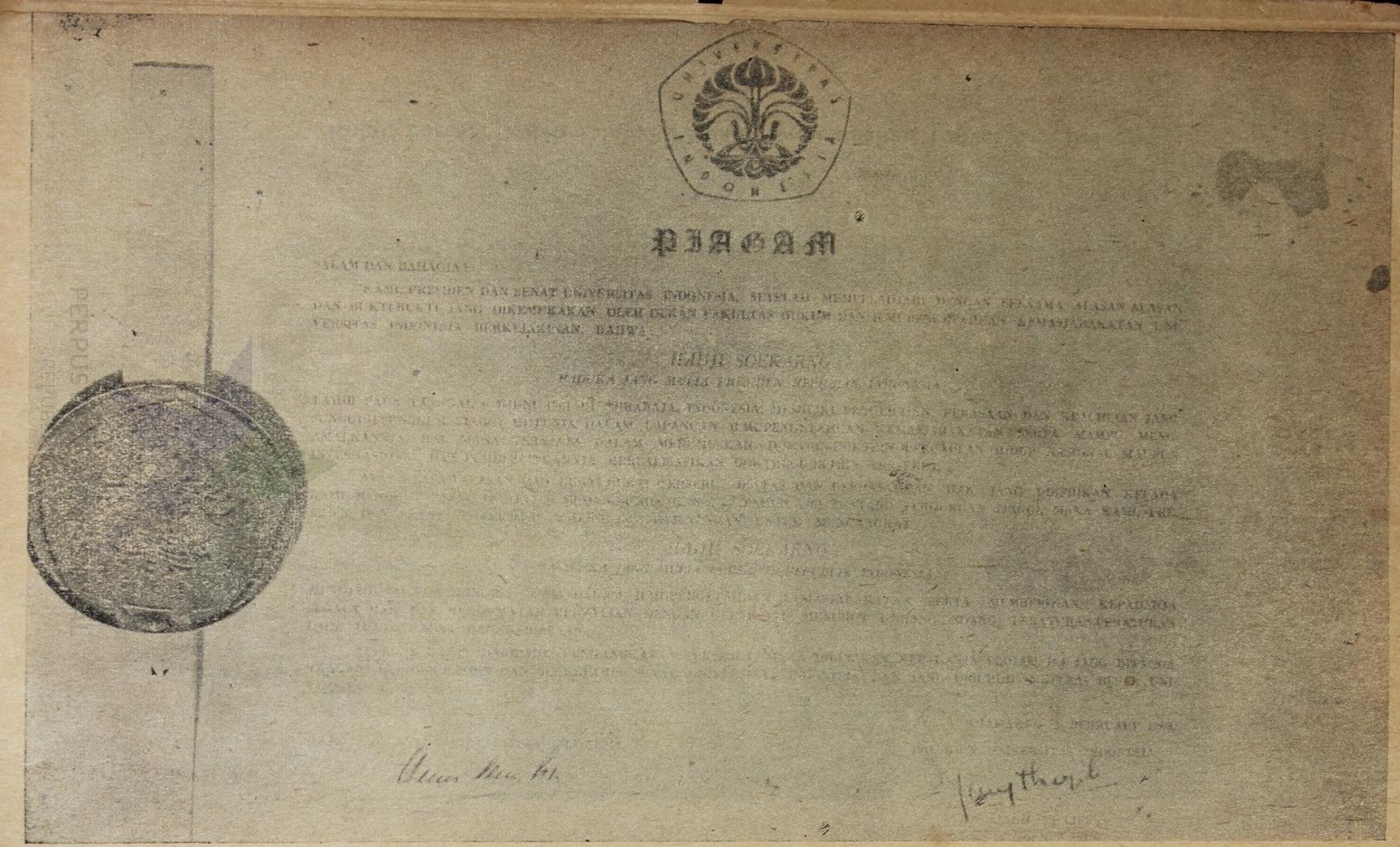

Piagam pengangkatan P.J.M. Presiden Sukarno mendjadi Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Pengetahuan Kemasjarakatan

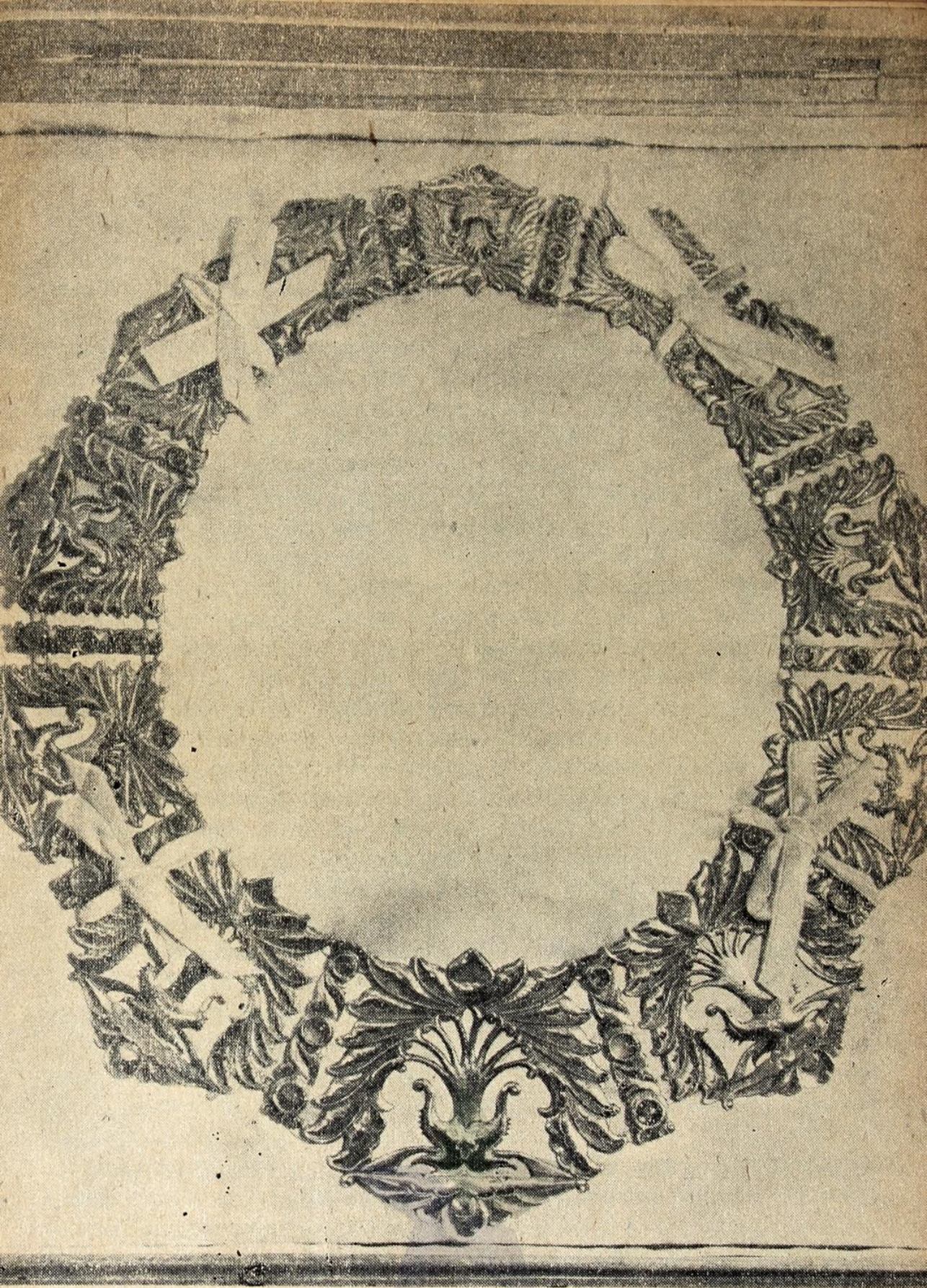

Kalung Kesardjanaan jang dipersembahkan kepada Promovendus

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Beberapa hari jang lalu dari Departemen Penerangan dan djuga dari kalangan pers diadjukan permintaan kepada saja untuk menulis lebih dahulu sambutan saja jang saja utjapkan pada hari sekarang ini berhubung dengan penganugerahan sebutan Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Pengetahuan Kemasjarakatan oleh Universitas Indonesia. Kepada pihak Departemen Penerangan dan pihak pers jang maksudnja ialah hendak menjiarkan pidato saja ini setjara sempurna, saja terpaksa mendjawab: Maaf, seribu maaf, saja tidak sempat menulis pidato saja sekarang ini lebih dahulu berhubung dengan kesibukan kerdja. Tetapi barangkali disini ada dari Departemen Penerangan orang jang membuat tape dan silakanlah ambil pidato saja dari tape itu dan Saudara Menteri Penerangan Dr Roeslan Abdulgani saja minta dengan hormat untuk mengkorisir kata-kata dalam monitoring daripada tape itu. Maklum, pidato jang saja utjapkan tanpa tulisan, extemporaneously, mengandung banjak sekali kesalahan-kesalahan, baik mengenai bahasa, tata-perkataan dan lain-lain sebagainja. Demikian pula sepertinja pidato jang dulu saja utjapkan pada hari jang bersedjarah, pidato jang terkenal sebagai pidato „Lahirnja Pantjasila", itupun saja utjapkan tanpa tulisan, tetapi extemporaneously, keluar dari mulut saja tanpa tulisan dan kemudian atas perintah dari almarhum Dr Radjiman dikorisir perkataan-perkataannja sehingga mendjadi satu kitab ketjil jang boleh dibatja.

Saudara-saudara, ini hari saja dianugerahi buat kesekian kalinja sebutan Doctor Honoris Causa dalam sesuatu tjabang ilmu. Dan sebagai promotor tadi berkata, inilah jang kesembilan-belas kali.

Saudara-saudara, djikalau saja pada ini hari menerima penganugerahan itu dari Universitas Indonesia, maka lebih dahulu saja mengeluarkan satu harapan, harapan bahwa gelar Doctor Honoris Causa diberikan kepada saja itu bukan untuk menambah aureool kepada saja, — aureool jaitu „tedja" —, bukan karena hendak menambah aureool Pemimpin Besar Revolusi, sebutan mana diberikan kepada saja djuga tidak atas permintaan saja, tetapi atas keputusan daripada sidang M.P.R.S. jang ketuanja Saudara jang tertjinta Chaerul Saleh hari ini ada hadir disini.

Saudara-saudara, djikalau saja beberapa waktu jang lalu menandaskan kepada masjarakat Indonesia akan perlunja pimpinan didalam Revolusi, didalam negara, maka saja menandaskan hal itu sekadar sebagai penguta-raan daripada satu prinsip sedjarah, bahkan lebih daripada prinsip sedjarah,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tetapi satu kenjataan sedjarah. Prinsip sedjarah, historis principe, lebih daripada historis principe, tetapi satu kenjataan sedjarah, bahwa sepandjang kenjataan-kenjataan dalam sedjarah tiada revolusi besar berlangsung dengan baik tanpa pimpinan. Dan oleh karena saja menghendaki — dan Saudara-saudara sekalian menghendaki — agar supaja Revolusi Indonesia itu berdjalan terus sehebat-hebatnja sampai kepada saat tertjapainja, terlaksananja tudjuan-tudjuan daripada Revolusi kita itu, maka saja tekankan didalam pidato jang lalu itu perlunja Pimpinan, saja gabungkan dengan prinsip-prinsip lain atau tudjuan-tudjuan lain, dan saja achirnja membuat sembojan jang berbunji: Re-So-Pim = Revolusi, Sosialisme, Pimpinan.

Tiga hal ini adalah — kalau memakai istilah promotor saja — Tritunggal jang tak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi saja minta Saudara-saudara mengetahui, bahwa djikalau saja didalam kata Re-So-Pim itu mengisikan Pim kedalamnja, bukanlah itu untuk diri saja, tidak, tetapi sekadar sebagai satu kenjataan daripada sedjarah, satu kenjataan historis jang tadi saja katakan, jaitu bahwa didalam kenjataan sedjarah jang berabad-abad ini belum pernah ada satu revolusi besar dapat berlangsung baik tanpa pimpinan. Maka oleh karena itu, Revolusi kitapun harus mempunjai pimpinan. Lha pimpinan itu siapa, itu adalah persoalan lain. Mungkin saja, mungkin Pak Muljadi Djojomartono, mungkin Pak Chaerul Saleh, mungkin Pak Aidit, tetapi njata bahwa tiada satu Revolusi bisa berhasil baik tanpa pimpinan. Mengenai diri saja ini sekadar hanja satu kebetulan sadja, bahwa oleh M.P.R.S. saja disebut Pemimpin Besar Revolusi. Historis principe, Saudara-saudara, dan djanganlah saja pada ini hari dihormati oleh Universitas Indonesia dengan diberi gelar Doctor Honoris Causa sebagai satu penambahan aureool, penambahan „tedja" kepada saja, sebab didalam sedjarahpun ada kedjadian-kedjadian penambahan aureool kepada seseorang pemimpin tidak karena historis principe, tetapi karena personal principle.

Didalam sedjarah fasisme umpamanja, djaman Hitler, dikemukakan disitu dua prinsip: Vater Prinzip, vader principe, prinsip kebapakan; Führer Prinzip, leiders principe, prinsip pemimpin. Hitler dikatakan: Er ist der Führer, dia adalah Pemimpin, dia "hat immer recht," dia selalu benar, dia tidak pernah akan berbuat salah, segala apanja harus kita ikuti, karena Er ist der Führer. Hitler diagungkan sebagai Führer, malahan kepada Hitler lantas diberikan matjam-matjam sifat jang bukan-bukan, agar supaja personal principle ini mendjadi sekuat-kuatnja terlaksana, maka kepada Hitler diberikan titulatur-titulatur, sebutan-sebutan, sifat-sifat, karakteristik-karakteristik jang bukan-bukan. Penambahan aureool kepada Hitler, penambahan „tedja" kepada Hitler laksana ia bukan manusia biasa, tetapi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

manusia jang terbuat di „Tedjamaja", kata dalang, „Tindjumojo" — esti babaran „Tindjumojo" — buatan di „Tedjamaja".

Tidak, Saudara-saudara, saja minta djanganlah Saudara-saudara jang sudah mengangkat saja sebagai Pemimpin Besar Revolusi ini membuat saja sebagai orang jang „babaran Tindjumojo", — „babaran" itu buatan, buatan di „Tedjamaja". Kepada mahasiswa saja bilang, „tedja" itu sinar, aureool, „maja" jaitu chajal, maka dengan kata „Tedjamaja" didalam Mahabharata dimaksudkan bahwa kahjangan atau sorga itu bukan barang materiil, tanahnja djangan kira seperti tanah kita, pohonnja djanganlah kira seperti pohon kita, airnja djanganlah kira seperti air kita, bidadarinja djanganlah kira seperti „bidadari-bidadari" didunia ini, tetapi kahjangan itu terbuat daripada „tedja", daripada sinar jang etheris; saja menjimpang sedikit supaja mahasiswa-mahasiswi mengerti. Saudara-saudara, saja minta agar supaja djanganlah saja ini diangkat mendjadi orang luar-biasa karena Führer Prinzip.

Demikian pula Hitler dinamakan Bapak, sebagai saja dimana-mana djuga dinamakan Bapak, tetapi saja minta orang jang menjebut Bapak kepada saja itupun djangan menjebutnja Bapak kepada saja itu karena Vater Prinzip, sebagai Hitler diangkat sebagai Vater der Nation, Vater der Deutsche Nation, karena Vater Prinzip. Dia disebutkan Vater oleh karena dia adalah orang jang luar-biasa, kata mereka.

Orang menambah aureool kepada seseorang itu dengan matjam-matjam hal, terutama sekali dengan sebutan jang lebih-lebih. Universitas Indonesia memberi saja titel Doctor Honoris Causa, saja terima dengan mengutjap banjak terimakasih, tetapi djanganlah hendaknja oleh karena dengan pemberian gelar Doctor Honoris Causa ini Universitas Indonesia menjumbang kepada Führer Prinzip atau Vater Prinzip.

Ada orang jang seperti rakjat Djerman waktu djaman fasis berpikir demikian: Der Führer hat immer recht, pemimpin selalu benar, tidak pernah salah, pemimpin adalah maha sardjana. Ini semuanja adalah maha sardjana, tetapi Hitler dinamakan maha-maha-maha super sardjana, Er hat immer recht. Hitler dinamakan super general, lebih daripada djenderal-djenderal-djenderal jang biasa, dia adalah super general, didalam lapangan militer tidak ada taranja lagi. Semua diapunja perintah harus didjalankan. Hitler adalah super econoom, dikatakannja demikian, Hitler adalah super politicus, Hitler adalah super strateeg, ditambahkan titelatur-titelatur ini kepadanja, disuper-superkan.

Nah, saja minta Universitas Indonesia dan masjarakat Indonesia, djikalau menjaksikan Universitas Indonesia memberi gelar Doctor Honoris

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Causa kepada saja, djanganlah hendaknja karena maksud-maksud jang demikian. Lihatlah, saja mengerti benar apa sebab Universitas Indonesia memberi gelar Doctor Honoris Causa kepada saja dan promotor jang tertjinta pun telah mengatakan, dan saja mengutjap sjukur alhamdulillah, bahwa promotor jang tertjinta itu tidak melebih-lebihi didalam iapunja argumentasi, walaupun ada sedikit-sedikit melebih-lebihi.

Kalau saja telaah, sembilan-belas universitas dengan Universitas Indonesia memberi kehormatan kepada saja dengan gelar Doctor Honoris Causa, maka saja telaah, saja telaah, telaah, memang sebagian besar daripada universitas-universitas itu memberikan gelar demikian kepada saja sekadar sebagai penghormatan, tidak kok saja ini super dalam ilmu pengetahuan, tidak. Dikasi gelar Doctor Hukum kepada saja, lha wong saja ini ndak tahu hukum, kalah dengan mahasiswa-mahasiswa jang duduk disini. Dikatakan, bahwa saja ini adalah Doctor dalam Ilmu Teknik, banjak orang teknikus jang lebih berilmu teknik daripada saja. Dikatakan saja ini adalah Doctor dalam Ilmu Sosial, banjak sekali orang-orang jang punja pengetahuan sosial lebih daripada saja. Djadi saja mengerti, hoo ini tjuma penghormatan, penghormatan, penghormatan, penghormatan, lantas karena hendak menghormat, jaa, dikeluarkan sedikit alasan-alasan.

Tjoba ja, saja batjakan kepada Saudara-saudara, saja bawa tjatatannja dari hal universitas-universitas lain jang telah memberi gelar Doctor Honoris Causa kepada saja. Sebagai tadi dikatakan oleh promotor, ini adalah kesembilan-belas kalinja, sekarang ini, djadi delapan-belas kali terdahulu daripada sekarang ini. 1 — Gadjahmada; 2 — Far Eastern University, Manilla; 3 — Columbia University, New York; 4 — Michigan, Amerika; 5 — Mac Gill, Canada; 6 — Beograd, Jugoslavia; 7 — Karl University, Praha, Tjekoslowakia; 8 — Lomonosov University, Moskou, malah University Lomonosov itu bukan sadja memberi gelar Doctor Honoris Causa kepada saja, tetapi djuga Doctor Professor Mahaguru Luar-Biasa; 9 — Istambul University, Turki; 10 — Brazil University, Rio de Janeiro; 11 — Warschau University, Polen; 12 — Berlin University, Djerman; 13 — Bukarest University, Rumania; 14 — Sofia University, Bulgaria; 15 — Budapest University, Hongaria; 16 — Al Azhar University, Cairo; 17 — La Paz University, Bolivia; 18 — I.T.B. Bandung; ke-19 — Universitas Indonesia, Djakarta.

Djikalau saja telaah ini, kebanjakan ini tjuma mau menghormat sadja, dan sajapun mengutjap banjak-banjak terimakasih, saja terima, tetapi djangan penghormatan itu keluar daripada Vater Prinzip atau Führer Prinzip untuk memberi tambahnja aureool atau „tedja" kepada saja. Dji-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kalau saja telaah ini, Saudara-saudara, baik untuk promotor dan Saudara-saudara jang lain mengetahui, daripada delapan-belas university jang memberi gelar Doctor Honoris Causa kepada saja itu, maka tiga-belas ialah untuk hukum, jaitu Gadjahmada, Far Eastern University, Columbia, Michigan, Mac Gill, Beograd, Karl University Praha, Lomonosov University, Istambul University, Brazil University, Warschau University, Bukarest University, Sofia University. Tiga-belas, Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Hukum, Doctor of Law. Kemudian dua memberi gelar Doctor Technical Science kepada saja, jaitu Berlin University dan I.T.B. Bandung. Satu memberi titulatur kepada saja: Filosofi, jaitu Al Azhar; dikatakan saja ini Ulama Islam jang agung-linuhung. Jang lain-lain, Saudara promotor dan Saudara-saudara jang lain, dua: Social Science, dua itu dengan Saudara-saudara. Djadi saja mendapat gelar Doctor Honoris Causa Social Science dari Saudara, Universitas Indonesia, dan nomor duanja, terdahulu, Universitas La Paz di Bolivia, Universitas La Paz, Bolivia, jang tingginja lima-ribu meter diatas permukaan laut, tinggi sekali, disana buat pertama kali saja disebutkan Maha Sardjana dalam Ilmu Kemasjarakatan. Sekarang kedua kalinja disini, Saudara-saudara.

Saja bertanja, — dan ini sebenarnja sudah diterangkan oleh promotor —, saja dinamakan Doctor Honoris Causa Ilmu Pengetahuan Kemasajarakatan itu karena apa? Promotor telah menjebutkan alasan-alasannja dan Saudara-saudara semuanja telah mengerti, alasan-alasan jang dikemukakan oleh promotor itu bukanlah sebenarnja alasan-alasan jang terlalu ilmiah. Promotor menggambarkan saja didalam iapunja argumentasi sebagai satu orang jang menjumbang dalam pembaharuan tata-masjarakat nasional dan mondial, mondial itu seluruh dunia, nasional lingkungan natie sendiri. Djikalau hanja memang demikian, Saudara-saudara, saja bisa terima. Tetapi djikalau dikatakan, bahwa saja ini adalah benar-benar maha sardjana jang pengetahuannja mengenai ilmu kemasjarakatan ada luar-biasa, saja tidak bisa terima, oleh karena saja memang bukan ahli sosial dalam arti ilmu pengetahuan.

Kalau dikatakan saja pemikir, mungkin, kalau dikatakan saja ini orang jang selalu think and rethink, saja terima. Dan memang saja adalah seorang orang jang think and rethink, think and rethink. Saja adalah orang jang mengetahui, bahwa ilmu pengetahuan adalah sekadar alat. Ilmu pengetahuan an sich, an sich, bagi saja tidak ada banjak gunanja, Saudara-Saudara. Ilmu pengetahuan hanjalah berharga djikalau ilmu pengetahuan itu menjumbang kepada perbuatan manusia untuk mentjapai sesuatu hal. Alat, sebagaimana saja di I.T.B. Bandung telah mengatakan bahwa ilmu teknikpun

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

adalah satu alat. Saja ingin mempunjai alat agar supaja dapat menjelenggarakan sesuatu, dan alat itu adalah ilmu pengetahuan; dan saja memang mentjari ilmu pengetahuan banjak sekali.

Pernah saja bitjarakan didalam pidato-pidato saja, antara lain pidato saja di Senajan, bahwa oleh karena saja dulu itu mahasiswa jang miskin, saja tinggalkan dunia jang materiil ini, kataku, — I left the material world — lantas saja masuk in the world of the mind, masuk didalam alam chajal, alam pemikiran, — I went into the world of the mind, kataku. Artinja saja masuk didalam buku-buku, saja membatja buku banjak sekali, malahan saja berkata: "In that world of the mind I met the great men"; didalam alam chajal, alam pemikiran itu saja berdjumpa dengan orang-orang besar, kataku, saja berdjumpa dengan Karl Marx, saja berdjumpa dengan Friedrich Engels, saja berdjumpa dengan Kautsky, saja berdjumpa dengan Mahatma Gandhi, saja berdjumpa dengan Thomas Jefferson, saja berdjumpa dengan Franklin Delano Roosevelt, saja berdjumpa dengan Gladstone, saja berdjumpa dengan Poincaré, saja berdjumpa dengan Talleyrand, dan pemimpin-pemimpin dunia jang lain, orang-orang besar. Djadi saja akui, memang saja njelami ilmu kemasjarakatan dan ilmu pengetahuan sebanjak-banjaknja, bukan ilmu untuk ilmu, tetapi oleh karena saja ingin mendapat alat untuk menjelenggarakan sesuatu.

Oleh karena itu maka tatkala saja berpidato pertama kali diuniversitas Indonesia di Bandung waktu itu, saja sebut science tiada gunanja djikalau science itu tidak bisa mendjadi satu applied science. "Science has no worth if it not become applied science", dan saja minta kepada seluruh universitas-universitas Indonesia agar supaja memperlakukan saja itu sebagai demikian itulah. Applied science agar supaja kita dengan science itu dapat menjelenggarakan apa-apa jang kita tudju itu.

Saudara-saudara, tjoba saja tjerita tentang hidup saja sendiri. Saja tadi sudah tjerita sedikit tentang saja sebagai mahasiswa.

Waktu saja mahasiswa, Saudara-saudara, saja batja buku-buku itu, dan saja mendapat kenjataan bahwa dunia sekarang ini adalah dunia jang tidak baik. Bahwa dunia sekarang ini harus diperbaiki. Bahwa dunia sekarang ini berisikan imperialisme, penindasan, exploitation de l'homme par l'homme, bahwa dunia sekarang ini membuat tanah-air dan bangsa kita, sebagai dikatakan oleh promotor tadi itu, seperti kuli diantara kuli-kuli, a nation of coolies and a coolie amongst nations. Berhubung dengan itu, Saudara-saudara, maka sangat saja pikirkan hal ini; itu tadi think and rethink.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Subjektif, Saudara-saudara, subjektif saja mendjadi manusia jang demikian itu oleh karena saja hidup didalam abad ke-duapuluh. Manusia adalah anak, putera, kind, child, daripada dia punja djaman.

Pak Aidit adalah Aidit oleh karena dia adalah anak djaman sekarang. Demikian pula misalnja Dutabesar Mesir itu adalah mendjadi orang seperti Dutabesar Mesir ini dengan dia punja alam pikiran, oleh karena ia adalah anak dari djaman didalam mana dia hidup itu. Pak Djuanda demikian, Pak Nasution demikian, Pak Chaerul Saleh demikian, Pak Leimena demikian, semua kita ini adalah putera, anak, child dari djaman kita.

Semua kita, Saudara-saudara, sebagai berulang-ulang saja katakan, adalah putera djaman jang menundjukkan tjiri-tjiri jang luar-biasa, phenomena jang luar-biasa. Saja berkata selalu, abad ke-20 mempunjai tjiri-tjiri jang luar-biasa dari abad jang lain.

Tjiri pertama ialah, didalam abad ke-20 ini terdjadinja negara-negara nasional, negara-negara merdeka di Asia dan Afrika. Tjiri kedua, didalam abad ke-20 inilah terdjadinja negara-negara sosialis. Tjiri ketiga ialah, didalam abad ke-20 ini terdjadi jang saja namakan atomic revolution, dan outer-space revolution. Malah beberapa minggu jang lalu saja tambah dengan tjiri jang ke-4, tjiri ke-4 dalam abad ke-20 ini adalah the solidarity of Asian-African nations, solidarity of the nations of the emerging forces.

Karena saja dilahirkan didalam abad jang demikian ini, maka subjektif saja mendjadi manusia sekarang ini. Subjektf saja mendjadi orang jang benar-benar ikut didalam aliran-aliran abad ke-20. Subjektif saja tjinta kepada kemerdekaan nasional, oleh karena abad ke-20 ini adalah abad daripada negara-negara nasional jang merdeka. Subjektif saja mendjadi orang sosialis oleh karena abad ke-20 ini menundjukkan terbangunnja negara-negara sosialis; semua sebagai alasan-alasan, semuanja masuk akal dan hati saja. Subjektif saja, Saudara-saudara, tjinta kepada dinamika daripada djaman oleh karena djaman sekarang menundjukkan dinamikanja jang luar-biasa, sehingga pernah saja mengatakan bahwa satu determinant daripada abad ke-20 ini ialah lebih tjepat djalannja daripada abad-abad jang terdahulu.

Atomic revolution, outer-space revolution, jang untuk membuktikan, menundjukkan kepada Saudara-saudara, bahwa kita hidup didalam outer-space revolution, tempohari saja datangkan disini kawan Adrian Grygovitch Nikolayev, — kosmonout jang sekarang duduk disana itu, Saudara-saudara.

Saja sebagai putera dari abad demikian ini, djadi manusia seperti sekarang ini; tambahan lagi subjektif saja pada waktu muda ingin hidup — dan ini sudah sering saja tjeriterakan — hidup dikalangan pemimpin-pemimpin Indonesia, hidup dalam rumah Hadji Umar Said Tjokroaminoto

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jang dari pagi sampai malam, pagi sampai malam, pagi sampai malam, boleh dikatakan almarhum Umar Said Tjokroaminoto memberi didikan kepada saja supaja tjinta kepada tanah-air, supaja tjinta kepada bangsa, supaja mendjadi manusia jang bertjita-tjita.

Subjektif saja mendjadi manusia jang tjinta kepada keadilan sosial, oleh karena kanan-kiri saja melihat pembuktian bahwa masjarakat Indonesia adalah satu masjarakat jang kotjar-katjir, jang didalamnja adalah menggelora ber-simaharadjalela exploitation de l'homme par l'homme, sehingga saja mengalami sendiri, hai pemuda-pemudi jang engkau sendiri tidak mengalami, jang orang Indonesia hidup dengan uang sebenggol, dua-setengah sen satu hari. Engkau sekarang ini hidup didalam djaman Republik Indonesia, jah kurang beras, benar; jah kurang tekstil, benar; tapi belumlah djaman sekarang ini menundjukkan hal-hal seperti saja lihat waktu saja masih muda, orang-orang manusia, manusia jang hidup daripada hanja seorang dua-setengah sen sehari. Sehingga pernah saja pidatokan di Bandung, bahwa kawan saja almarhum dokter Setyabudi, almarhum E.F.E. Douwes Dekker, mempunjai andjing jang tiap hari makan beaja tudjuh-puluh lima sen, padahal manusia hidup dengan dua-setengah sen satu hari.

Subjektif saja mendjadi manusia jang tjinta kepada keadilan sosial. Itu subjektiviteit daripada hal-hal jang membuat saja mendjadi pemikir, Saudara-saudara, thing and rethink, kemudian saja ambil dari sedjarah, kalau mau merobah keadaan jang tidak baik ini apa jang harus diperbuat. Kalau hendak merobah keadaan jang bedjat ini apa jang harus diperbuat. Sekadar mengatakan tok hal-hal jang tidak baik, sekadar mengatakan tok bahwa ini harus dirobah, sekadar mengatakan tok bahwa manusia Indonesia hidup dengan dua-setengah sen satu hari, sekadar mengatakan tok bahwa kita ini diduduki oleh kapitalisme dan imperialisme, tidak!

Ini saja dapat dari kitab-kitab sedjarah. Dalam menalaah kitab-kitab sedjarah itu saja lihat tidak ada satu perobahan dapat terdjadi didalam alam manusia ini tanpa kekuatan daripada manusia.

Oleh karena itu maka saja datang kepada teori, djikalau kita hendak merobah keadaan kita ini, kita harus menjusun kita punja tenaga; machtsvorming dan machtsaanwending. Tanpa machtsvorming, Saudara-saudara, tidak bisa kita merobah keadaan. Menjusun tenaga daripada massa, menjusun tenaga daripada rakjat, jang rakjat itu hanja bisa disusun tenaganja djikalau rakjat itu diisi dengan idealisme, djikalau rakjat itu diisi dengan kesadaran bahwa dunia sekarang ini, dunianja sekarang ini adalah dunia jang bedjat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Djikalau rakjat tidak diisi dengan idealisme, dengan tjita-tjita, kita tidak bisa menggerakkan rakjat; dan kita harus mengumpulkan rakjat ini mendjadi satu tenaga jang besar dengan persatuan jang kokoh.

Ini saja ambil dari sedjarah, Saudara-saudara; bukan kok saja ini hanja gandrung kesatuan, kesatuan, kesatuan, tidak! Saja lihat seluruh sedjarah, Saudara-saudara, kedjadian-kedjadian jang besar dan ketjil daripada tenaga georganiseerd daripada massa.

Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, baiklah saja disini mengandjurkan kepada semua mahasiswa-mahasiswa, guru-guru-besar djuga, untuk sangat mendalami, sangat menjelami ilmu sedjarah. Sebab dari ilmu sedjarah itu, pertama kali sedjarah didalam alam manusia, mengandung banjak sekali peladjaran-peladjaran.

Tatkala saja masih muda, umur 23 tahun — ingat 23 tahun, Saudara-saudara —, saja sudah terhikmat oleh kalimat daripada seorang Professor Inggris Sir John Seeley. Sir John Seeley jang didalam ia punja kitab "The expansion of England" mengandjurkan kepada semua pembatja-pembatja, untuk memperhatikan sedjarah, untuk menjelami sedjarah, untuk membatja sedjarah, untuk mempeladjari sedjarah. Dia berkata "men studeert historie om wijs te worden van te voren", artinja orang mempeladjari sedjarah agar supaja orang mengetahui lebih dahulu, — men studeert historie om wijs te worden van te voren.

Memang demikian, tatkala saja studeer histori di Sekolah Menengah, Saudara-saudara, saja sering bertengkar dengan guru-guru saja sendiri. Guru-guru saja menghendaki agar supaja saja ini mengetahui sekadar hanja tahun-tahun, — apa namanja dalam bahasa sekarang, dulu dinamakan jaartal-jaartal. Tidak tahu istilah sekarang, jaartal itu apa! Saja harus tahu persis jaartal kedjadian itu, berapa tahunnja. Tahunnja perang di Travalgar itu kapan? Tahun sekian. Tahunnja Napoleon naik tahta, tahun sekian.

Saja tidak, seperti saja katakan, kalau tuan, guru saja, bertanja kepada saja jaartal-jaartal itu, saja tidak tahu, tetapi saja mempeladjari sedjarah itu untuk mengetahui rahasia-rahasia daripada sedjarah, de zin van de geschiedenis. De zin van de geschiedenis, arti daripada sedjarah, sesuai dengan apa jang dikatakan oleh Professor Sir John Seeley: "Men studeert historie om wijs te worden van te voren", tidak "men studeert historie om jaartallen te kennen", tidak. Sebagaimana djuga, Saudara-saudara, tempohari dua minggu jang lalu ada seorang wartawan Belanda datang kepada saja dan dia itu tertjengang, kok saja sebagai Presiden Republik Indonesia mengenal nama tiap-tiap desa dinegeri Belanda. Itu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

karena saja dulu itu terpaksa, Saudara-saudara, harus mengenal tiap-tiap desa. Malahan saja pada waktu itu opdreunen, — opdreunen itu apa, sebutkan dengan "mem-mem-mem-mem-mem-mem" —, semua desa-desa di Gelderland. Dia tertjengang, kok saja berkata, kotanja Arnhem, Oosterbeek, Rossum, Wageningen, Harderwijk, Gorkum, Apeldoorn, Hierden dan lain-lain.

Demikian pula, Saudara, kalau tanja kepada saja jaartal, mungkin saja tahu, tetapi bukan itu jang saja kedjar, jang saja kedjar ialah mengerti de zin van de historie. Dan daripada sedjarah ini saja melihat, bahwa tiada perobahan didalam masjarakat — kalau ini mengenai ilmu masjarakat — tanpa kekuatan manusia, tanpa penjusunan tenaga manusia.

Saudara barangkali tahu debat antara Ferdinand Lassalle dengan Karl Marx dan Friedrich Engels; Ferdinand Lassalle disatu pihak, Karl Marx — Engels dilain pihak.

Apa Lassalle berkata? Lassalle berkata, bahwa historie agar supaja berobah, tjukup didirikan diatas alam idealisme sadja. Kalau manusia semuanja sudah bertjita-tjitakan satu hal, idealistis, maka sedjarah akan mengikuti jang demikian itu. Marx berkata: „Tidak, tidak tjukup dengan idealisme sadja, tetapi harus idealisme itu ditjorkan dalam satu machtsvorming, ditjorkan dalam satu penumpukan tenaga manusia. Ditjorkan dalam satu strijd, dalam satu struggle, jang berupa satu penjusunan tenaga, diilhami dengan satu tjita-tjita; itulah baru satu gerakan jang kuat. Tetapi fundamentil jang perlu ialah penjusunan tenaga".

Dan itulah, hé pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi, jang saja perhatikan benar-benar, saja didalam think and rethink, think and rethink, think and rethink, saja tidak mau puas dengan hanja membatja, dengan hanja memikir. Tidak, saja memikir bagaimana saja bisa menjusun tenaga agar supaja merobah historie dan ini adalah sesuai dengan adjaran-adjaran jang saja dapat daripada historie itu tadi. Men studeert historie om wijs te worden van te voren.

Saudara-saudara, maka oleh karena itu saja lantas menjelami soal bagaimana menjusun tenaga, bagaimana menggerakkan massa, saja djuga dapat dari kitab, Saudara-saudara, kitab jang ditulis daripada orang jang berpengalaman dalam hal menggerakkan massa, antara lain ketjuali kitab dari pihak Rusia, ketjuali kitab daripada gerakan-gerakan nasional di Asia, salah satu kitab jang amat menghikmati saja ialah kitabnja Karl Kautsky. Karl Kautsky belakangan ini agak menjelèwèng, tetapi pada waktu dia mendjadi teoritikus daripada djamannja, dia mengemukakan hal-hal jang tepat sekali. Kautsky didalam iapunja kitab jang berdjudul: "Der Weg

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

zur Macht"; nah, "Der weg zur Macht", djalan untuk menudju kepada kekuatan, djalan untuk menudju kepada kekuasaan, didalam kitab "Der Weg zur Macht" itu ia mengatakan: Kalau engkau ingin menggerakkan massa, agar supaja massa itu benar-benar bergerak bersatu mendjadi satu bandjir gelombang jang kuat, penuhilah tiga sjarat: djelaskanlah "ons groots verleden", masa silam jang gemilang; kemudian "ons duister heden", hari sekarang jang gelap; dan achirnja "de wenkende, lichtende toekomst", jaitu hari kemudian jang tjemerlang dan memanggil-manggil. Djelaskan kepada massa itu tjita-tjita, djelaskan kepada massa itu tudjuan, djelaskan kepada massa itu tudjuan sehingga massa itu tertarik kepada tudjuan ini, sesuai dengan apa jang dikatakan oleh Ferdinand Lassalle.

Tidak bisa, Saudara-saudara, kita merobah histori djikalau massa tidak mempunjai tjita-tjita. Tjuma salahnja Lassalle ialah dia mandek kepada tjita-tjita sadja. Tidak konkrit viseren dan materialiseren tjita-tjita itu mendjadi satu machtsvorming. Ini jang dibenarkan, jang dikoreksi oleh Marx kepadanja.

Saudara-saudara, maka salah satu perbuatan saja kepada massa ialah — ja ini mengenai masjarakat — saja gemblengkan didalam massa sedjak tahun saja masih muda sampai boleh dikatakan sampai sekarang, selalu saja gambarkan kepada massa itu tudjuan kita, selalu saja katakanlah dengan perkataan apa-apa jang tidak benar. Saja iming-iming massa.

Apa iming-iming? Kata orang Sunda "ngabibita". Saja bibita massa itu, iming-iming. Saja gambarkan tudjuan kita itu dengan tjara jang seindah-indahnja. He, massa, begitulah kita harus berdjalan. He, massa, itulah djaman keemasan, he, massa, itulah djaman gilang-gemilang, he, massa, itulah masjarakat adil dan makmur, he, massa, disana engkau menderita exploitation de l'homme par l'homme, he, massa, disana engkau akan hidup bahagia. Ini saja punja thema sedjak daripada saja muda sampai sekarang. Batja kitab saja, kitab „Dibawah Bendera Revolusi", tepat sekali Saudara Aidit berkata: „Benang merah jang melalui semua artikel-artikel atau utjapan-utjapan jang sekarang tertjetak didalam „Dibawah Bendera Revolusi" itu ialah ini".

Saja selalu gambarkan alam kemudian, saja bawa pembatja kepada tjita-tjita untuk mentjapai barang jang indah itu. Memang sedjarah adalah menggambarkan kepada saja, mengadjar kepada saja, bahwa tanpa demikian ini djangan ada harapan untuk menggerakkan massa. Didalam ilmu agamapun, demikian kataku, agama ja, saja belum bitjara tentang Hitler, bagaimana Hitler seorang fasis jang sebenarnja menindas kepada

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

massa, kok bisa membawa seluruh rakjat Djermania itu berdjalan dibelakangnja.

Ambil agama lebih dahulu, Saudara-saudara, apa agama Kristen, agama Kristen, batjalah Saudara-saudara kitab sutji agama Kristen, „Het Rijk der Hemelen", negara planit „Het Rijk des Hemels", digambarkan disini, sehingga orang jang membatja kitab Indjil itu tertarik. „Itulah tjita-tjita kita. Djikalau nanti kita mati, kesitulah harus kita pergi".

Islam, — nah itu Pak Muljadi —, surat-surat jang menggambarkan, menggambarkan sorga, bagaimana gambaran sorga? Oo, taman jang indah, Saudara-saudara, dengan pohon-pohon jang rindang, jang buah-buahnja manis, tinggal petik sadja, jang disitu banjak sungai-sungai mengalir, djebul airnja sungai ini bukan air biasa, susu jang lezat, diladeni oleh — apa Pak Muljadi? — bidadari-bidadari. Nah, dengan demikian, Saudara-saudara, maka orang sampai tidak takut mati, oleh karena kalau mati toh saja masuk disitu, masuk didalam alam jang bahagia, indah-permai. Ini adalah sesuai dengan adjaran sedjarah, bahwa tidak ada satu massa bisa bergerak tanpa tarikan daripada satu tjita-tjita.

Ambil Hitler, kataku, — wah, Hitler itu bukan main pandainja —, dia mau mengatakan barangkali hidup bahagia materiil tidak bisa, tapi dia lantas adakan satu tjita-tjita jang lain, jaitu jang dinamakan "Dritte Reich", Keradjaan jang Ketiga, "Dritte Reich" itulah keradjaan jang betul-betul membawa bahagia kepada rakjat Djermania. Keradjaan jang pertama, keradjaannja Der alte Fritz, jaitu keradjaan jang dipimpin oleh Kaisar alte Fritz, keradjaan kedua ialah keradjaan sebentar sebelum perang dunia, sekarang keradjaan jang kedua ini hantjur-lebur oleh karena perang dunia jang kedua itu.

„Mari kita membentuk keradjaan jang ketiga, Dritte Reich, dan didalam Dritte Reich itulah, he, wanita, engkau akan hidup bahagia, he, laki, engkau akan hidup bahagia, he, engkau anak-anak akan hidup bahagia, he, engkau pentjinta Djermania, engkau akan melihat Djermania duduk diatas singgasana daripada semua bangsa-bangsa didunia ini". Pandainja Hitler menggambarkan tjita-tjita ini bukan main, Saudara-saudara.

Saja bagaimana? Ketjuali saja menggambarkan sosialisme dan sebagai tadi saja katakan, Saudara-saudara, saja katakan, ja, kita ini bukan anak-anak daripada bangsa témpé, kataku, tetapi kita adalah anak-anak daripada satu bangsa jang dulupun mengalami djaman keemasan.

Tatkala saja membuat pidato pada pembukaan Universitas Udayana beberapa tahun jang lalu di Denpasar, saja katakan, saja pada waktu itu mempergunakan tiga hal untuk membangunkan tjinta kepada tanah-air.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saja tjeritakan kepada massa, dalam bahasa Belandanja „Ons groots verleden", kemudian saja tjeritakan „ons duister heden", kemudian saja tjeritakan „de beloften van een wenkende, lichtende toekomst".

Satu, saja tjeritakan „ons groots verleden", kitapunja djaman bahari jang gilang-gemilang. Dari ilmu sedjarah jang saja peladjari saja mengetahui, bagaimana Sriwidjaja itu, bagaimana Madjapahit itu, bagaimana djaman tatkala bangsa Indonesia mengarungi lautan, Lautan Teduh dan Lautan Hindia.

Saja bukan historikus, tetapi kalau hal membatja sedjarah kuno Indonesia barangkali saja, ja, tidak melebihi Dr Sukmono, tidak, tetapi tahulah sekidit-sedikit, Saudara-saudara. Saja bisa menggambarkan, — karena saja mengetahui dan membatja itu —, bagaimana keadaan Sriwidjaja, bagaimana keadaan Madjapahit, bagaimana keadaan Mataram ke-I, bagaimana keadaan Mataram ke-II, bagaimana hantjurnja Mataram jang ke-II itu, dan lain sebagainja.

Saja gambarkan keindahan daripada „ons groots verleden". Rakjat lantas berkata: „Ja, aku, kita ini adalah turunan daripada satu bangsa jang besar, bukan turunan daripada satu bangsa jang hidup dari padang pasir, tidak, satu bangsa jang besar, jang sudah mempunjai kebudajaan tinggi beratus-ratus tahun jang lalu". Kemudian saja gambarkan „ons duister heden", keadaan kita sekarang — jaitu djaman itu — jang betul-betul kita itu papa sengsara, sampai kepada membuktikan, bahwa kita hidup dari dua-setengah sen satu orang satu hari.

Kemudian saja tjeritakan, „de beloften van een wenkende, lichtende toekomst", hari kemudian kita jang gilang-gemilang. Saja tjeritakan dengan matjam-matjam perkataan, sosialisme, sosialisme, sosialisme, sekali lagi sosialisme, kita harus menudju kesitu, menudju kepada masjarakat jang demikian itu.

Dan kita mempunjai segala bahan-bahan objektif, ada pula subjektif, objektif untuk mengadakan alam jang gilang-gemilang, untuk mengadakan sosialisme, untuk mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur, untuk mengadakan masjarakat jang betul-betul „tata-tentrem karta-rahardja", untuk mengadakan masjarakat jang benar-benar tidak ada exploitation de l'homme par l'homme, untuk mengadakan satu masjarakat jang benar-benar mendjadi tjita-tjita daripada rakjat berabad-abad jang lalu.

Ini saja buktikan, Saudara-saudara, dan saja bisa mendapatkan hal ini antara lain dengan banjak membatja buku-buku, terutama sekali buku-buku sosialis. Kemudian sajapun dari membatja buku-buku itu, Saudara-saudara, mendapat pengertian bahwa tidak bisa kita hanja di Indonesia sadja

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hidup bahagia, djika didunia sekeliling kita itu adalah dunia jang terkam-menerkam satu sama lain, satu dunia jang membawa kesengsaraan kepada umat manusia. Ini jang membawa saja kepada tjita-tjita mondial sebagai dikatakan oleh promotor itu tadi.

Saja mengadakan analisa, dunia ini berdjalan kemana, daripada apa jang saja ketahui daripada sedjarah. Dunia ini berdjalan kesatu djurusan, bukan negeri satu atau negeri lain. Dunia sebagai satu keseluruhan berdjalan kemana?

Berdjalan kepada satu dunia baru jang adil dan makmur. Dan ini diselenggarakan, diichtiarkan, ditjita-tjitakan oleh satu kelompok daripada umat manusia ini, jang di Beograd saja namakan kelompok "the new emerging forces".

Bangsa-bangsa Asia, bangsa-bangsa Afrika, bangsa-bangsa Latin-Amerika, bangsa-bangsa dari negara-negara sosialis, ini adalah satu kelompok historis — ha, dengarkan perkataanku itu, historis, Saudara-saudara — daripada djalannja manusia diabad ke-20 ini. New emerging forces. Dan saja lihat, lihat dengan mata kepala sendiri, telingaku sendiri, bahwa the new emerging forces ini makin lama makin besar, makin lama makin sempurna.

Oleh karena itu maka saja dengan penuh kejakinan bisa ikut berdjoang dalam kampanje untuk mengadakan perdamaian dunia, ikut berdjoang didalam kampanje untuk mengadakan persahabatan antara manusia dengan manusia, terutama sekali berdjoang untuk mempersatukan seluruh new emerging forces ini, agar supaja new emerging forces ini mendjadi satu kekuasaan jang njata, satu macht jang njata untuk mengalahkan old established forces, agar supaja dunia baru benar-benar terselenggara. Nah, ini jang dikatakan oleh promotor saja punja kemasjarakatan mondial.

Saudara-saudara, tetapi dalam pada saja menguraikan hal-hal ini kepada Saudara-saudara, mungkin, Saudara-saudara, oleh karena saja selalu berkata think and rethink, think and rethink, think and rethink, batja buku, batja buku, batja buku, beladjar dari sedjarah, beladjar dari sedjarah, beladjar dari sedjarah, bahwa hal itu, hal aksi saja, kegiatan saja, tjita-tjita saja, gerak saja, — jang tadi oleh promotor disebutkan matjam-matjam, nah, ada geloranja ini, dinamikanja itu, apalagi tadi, promotor? —, bahwa hal-hal itu, jang membuat aku sekarang mendjadi aku sekarang ini, bahwa itu sekadar keluar dari otak, think and rethink, oo, dus otak Bung Karno, bukan sekadar otak.

Maka oleh karena itu, pada permulaan saja telah berkata: Subjektif sebelum memakai otak, Saudara-saudara, saja sudah mendjadi manusia

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jang demikian ini, oleh karena saja hidup didalam abad ke-duapuluh, oleh karena saja hidup dikalangan bangsa saja jang sengsara, oleh karena saja dapat tjita-tjita dari pemimpin-pemimpin kepada saja. Bukan sadja otak, tetapi hati. Dan ini, Saudara-saudara, kadang-kadang memang mendjadi satu kekurangan jang besar dikalangan pemuda dan pemudi, apalagi didalam kalangan-kalangan ndoro-ndoro pemimpin jang „sampun sepuh". Sekadar otak sadja, tidak, Saudara-saudara, otak sadja tidak tjukup, semangat, hati, itu jang penting pula.

Dan saja merasa, Saudara-saudara, jang benar-benar hidup djuga, ketjuali didalam otak, alam pikiran, alam pemikiran, djuga hidup didalam alam mental, alam semangat, alam tjita-tjita. Malahan segala aktiviteitku ini, aktiviteit dilapangan kenegaraan, aktiviteit didalam lapangan politik, aktiviteit dilapangan apapun, Saudara-saudara, malah saja angkat lebih tinggi ketaraf ke-Tuhanan, saja angkat lebih tinggi mendjadi satu hal jang diperintahkan oleh Tuhan kepadaku, saja angkat lebih tinggi mendjadi satu hal jang benar-benar, djikalau aku berbuat demikian, aku akan mendapat karunia daripada Tuhan. Bukan kok saja ini minta karunia, tidak, Saudara-saudara, kalau diberi karunia oleh Tuhan, jang memang saja akan berterimakasih sekali dan itupun, Saudara-saudara, sajapunja doa selalu. Tetapi djangan Saudara-saudara mengira, bahwa saja didalam hal gerak-gerik saja ini tidak ada hubungannja dengan Sana itu, Saudara-saudara

Bagi saja, segenap sajapunja gerak-gerik adalah dari sini, otak, dari sini, hati, tetapi djuga dari Sana, oleh karena saja ingin menjenangkan Sana, kalau saja boleh memakai perkataan menjenangkan, menjugemakan kepada Sana itu, sehingga, Saudara-saudara, djikalau Saudara-saudara dalam hal pemberian gelar Doctor Honoris Causa kepada saja, djanganlah Saudara hanja pertama-tama, sebagai tadi saja katakan, untuk menambah aureool sadja: „Hoo, kitapunja Pemimpin Besar itu adalah maha-maha-maha-maha sosioloog, oo, kitapunja Pemimpin Besar kita tambah dia punja gelar sekarang, agar supaja ia benar-benar mendjadi maha-maha-maha ekonoom, maha politikus, maha-maha strateeg, tidak. Pertama, itu djangan. Keduanja, djanganlah Saudara mengira bahwa saja sebagai sekarang ini oleh karena promotor menjebutkan hal itu — mendjadi sebagai sekarang ini hanja karena otak, karena membatja buku, tidak; tetapi karena hati dan karena Tuhan, Saudara-saudara.

Ini jang membawa saja kepada apa jang saja katakan tempohari itu, dedication of life. Saja dedicate saja punja hidup, I dedicate my life to what? To my country. To what? To my idealism. To what? To God, Allah Subhanahu Wataala.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dedication of life, hanja manusia jang mempunjai dan menjelenggarakan dedication of life bisa mendjadi manusia jang dinamis, bisa mendjadi manusia, bisa mendjadi manusia jang bukan sekadar, ja, berbuat karena harus berbuat, tetapi mendjadi manusia jang benar-benar manusia, manusia jang memikul dharmabakti-dharmabakti bermatjam-matjam. Dharmabakti kepada tanah-airnja, dharmabakti kepada Tuhannja, dharmabakti kepada dirinja sendiri.

Dan dalam pada saja menerima gelar Doctor Honoris Causa Ilmu Pengetahuan Kemasjarakatan pada Universitas Indonesia ini, pada saat ini saja ingat kepada Tuhan, pada saat ini saja ingat, bahwa jang membuat saja begini ini adalah achirnja, achirnja, achirnja Allah Subhanahu Wataala.

Saja telah berpesan kepada promotor dan kepada Presiden Sjarif Thajeb, supaja berhubung dengan hari Puasa djangan memandjang-mandjangkan upatjara ini. Oleh karena itupun saja akan memenuhi keinginan hati saja sendiri untuk tidak terlalu pandjang-pandjang bitjara, saja tutup dengan utjapan sekali lagi terima kasih kepada Universitas Indonesia jang telah memberi gelar Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Pengetahuan Kemasjarakatan kepada saja.

Sekian.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Api nan tak kundjung padam



Departemen Penerangan

Pertjetakan Negara d/h De Unie 499- -'63 (10.000 buku)